

BAB I PENDAHULUAN

Orangutan termasuk hewan arboreal yang memiliki strategi untuk menghemat energinya saat ketersediaan buah rendah dengan beraktivitas di pohon yang rendah bahkan di tanah (Karimah, 2018). Kegiatan orangutan di tanah akan meningkat pada wilayah hutan yang mengalami kerusakan (Davies *et al.*, 2017). Orangutan dapat mengidap penyakit dari faktor lingkungan, salah satu penyakit pada orangutan yang dapat dideteksi adalah infeksi *Soil-transmitted Helminths* (STH). STH adalah anggota Nematoda yang penyebaran dan pertumbuhan stadium infeksiusnya melalui tanah. STH dapat menimbulkan kecacatan dan kesakitan yang luar biasa, menginfeksi saluran pencernaan (gastrointestinal) anemia, hilang nafsu makan, kerusakan organ hingga kematian (Jourdan *et al.*, 2018).

Tidak semua parasit mampu menginfeksi Primata. Nematoda merupakan kelompok cacing terbesar yang dapat menjadi parasit dan menginfeksi (Bethony *et al.*, 2006). Hotez *et al.* (2006), menyatakan bahwa *soil-transmitted helminths* (STH) yang sering menginfeksi adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Selain ketiga cacing yang telah disebutkan terdapat satu spesies STH yaitu *Strongyloides stercoralis* yang menurut Hotez *et al.* (2006) lebih jarang ditemukan terutama pada daerah beriklim dingin. Namun *S. stercoralis* ditemukan pada beberapa jenis primata seperti monyet colobus, monyet ekor panjang dan orangutan Kalimantan di penangkaran (Dwipayanti *et al.*, 2014; Gillespie *et al.*, 2005; Mirsageri *et al.*, 2015).

Selain dari terinfeksi parasit pada orangutan, pengambilan urin juga dapat dipakai sebagai pemeriksaan awal untuk mengetahui indikasi gangguan kesehatan yang dialami oleh orangutan, pemeriksaan urin menggunakan dipstik. Dipstik yaitu strip reagen berupa plastik tipis berlapis kertas seluloid yang mengandung bahan kimia tertentu sesuai jenis parameter yang akan diperiksa (Setianingrum, 2016). Beberapa parameter yang diuji yaitu glukosa, protein, nitrit, bilirubin, leukosit, keton dan urobilinogen.

Menurut Setianingrum (2016) berdasarkan riset di Tuanan, Kalimantan Tengah yang terdegradasi oleh kegiatan logging dan Proyek Lahan Gambut, pola aktivitas

orangutan jantan dan betina pada saat sehat dan mengalami gangguan kesehatan memiliki perbedaan. Proporsi aktivitas istirahat (*resting*) pada saat orangutan jantan dan betina sehat lebih rendah dibandingkan saat mengalami gangguan kesehatan. Hal ini terlihat juga pada saat sehat orangutan betina akan lebih banyak bergerak dibandingkan pada saat mengalami gangguan kesehatan.

Stasiun Riset Cabang Panti (SRCP) merupakan lokasi riset yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) Kalimantan Barat dengan luas area sekitar ± 2100 ha (Palung, 2017). Sekitar 65% hutan di TNGP masih berupa hutan primer termasuk salah satunya adalah Stasiun Riset Cabang Panti (SRCP) dan 26% berupa hutan sekunder yang mengalami regenerasi termasuk habitat Sungai Rangkong (Fawzi *et al.*, 2019). SRCP memiliki habitat yang beranekaragam bagi orangutan. Knott (1999) mengemukakan ada tujuh tipe habitat di SRCP yaitu hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan tanah aluvial, hutan batu berpasir dataran rendah, hutan granit dataran rendah, hutan granit dataran tinggi dan hutan pegunungan. Penelitian O'Connell (2018) mengenai parasit gastrointestinal pada orangutan Kalimantan liar di Taman Nasional Gunung Palung menunjukkan adanya jenis STH pada orangutan yaitu *Trichuris sp* dan *Strongyle-type*. Selain itu penelitian mengenai parasit gastrointestinal pada orangutan Sumatera, yang diketahui tidak beraktivitas di tempat rendah, oleh Nasution *et al.* (2013) dan Raja Marthunus *et al.* (2013) juga menunjukkan adanya infeksi STH yaitu *Ascaris s.* dan cacing tambang.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui indikasi gangguan kesehatan pada orangutan dan aktivitas harian. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah terdapat perbedaan aktivitas harian dengan kondisi kesehatan dari orangutan jantan dan orangutan betina.